BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan program studi tertua yang berada di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Program studi ini memiliki keunggulan terutama dari segi sumber daya manusia, khususnya yang didukung oleh tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi serta keahlian di berbagai bidang ilmu, termasuk keberadaan dosen senior yang telah menyandang gelar profesor dan doctor turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu akademik, baik dalam proses pembelajaran, penelitian, maupun pengembangan keilmuan di lingkungan program studi.

Secara kelembagaan, Program Studi Pendidikan Agama Islam berada di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta telah memperoleh izin operasional dari Menteri Agama Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Nomor 81 Tahun 1967. Surat keputusan tersebut disahkan oleh Sekretaris Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia, Brigadir Jenderal A. Manan, yang menjadi dasar hukum penyelenggaraan program studi ini.

Dalam upaya menjamin mutu pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam memperoleh akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2000 dengan peringkat B. Akreditasi tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Nomor 03579/AK-I-III-012/IA JPBI/VI/2000 sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan yang telah dilaksanakan.

Dalam kurun waktu lima tahun setelah memperoleh akreditasi pertama hingga tahun 2005, Program Studi Pendidikan Agama Islam mengalami berbagai perkembangan dan pembenahan. Perubahan tersebut meliputi penyempurnaan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, serta penambahan jumlah dosen disertai dengan peningkatan kualifikasi akademik tenaga pendidik. Pada saat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pertama kali didirikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan pertama yang dibuka dengan jumlah mahasiswa awal sebanyak 51 orang. Seiring berjalannya waktu, program studi ini terus berkembang dan hingga saat ini tetap menjadi program studi dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Sejak angkatan tahun 2010, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam mulai mengikuti kurikulum terbaru yang menitikberatkan pada penguatan kelompok mata kuliah inti Pendidikan Agama Islam. Kelompok mata kuliah tersebut meliputi Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur’an Hadis, dan Fikih. Penerapan sistem konsentrasi ini mulai diberlakukan ketika

mahasiswa memasuki semester lima sebagai upaya pendalaman kompetensi keilmuan sesuai bidang masing-masing.

Pada tahun 2025, Program Studi Pendidikan Agama Islam kembali mengajukan proses akreditasi kepada Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK). Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 106/SK/LAMDIK/Ak/S/II/2025, program studi ini berhasil memperoleh nilai 370 dengan predikat akreditasi Unggul yang berlaku selama lima tahun. Capaian tersebut menunjukkan komitmen Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

b. Visi dan Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

1) Visi

Menjadi pusat pengembangan pendidikan Agama Islam yang mencetak guru Pendidikan Agama Islam yang unggul dan berkarakter Islami, serta mampu menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran.

2) Tujuan

a) Menghasilkan lulusan sarjana strata 1 dibidang Pendidikan Agama Islam yang kompetitif, religius, berakhlak mulia, mandiri, dan profesional.

b) Menghasilkan riset bidang Pendidikan Agama Islam yang berdaya saing nasional dan internasional.

c) Menghasilkan produk pengabdian kepada masyarakat bidang agama Islam berbasis riset yang berorintasi pada pengembangan pendidikan dan masyarakat.

d) Menghasilkan kinerja program studi yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkelanjutan bidang Pendidikan Agama Islam.

e) Menghasilkan mitra kerjasama dengan lembaga-lembanga lainnya tingkat nasional dan internasional yang saling menguntungkan.

c. Susunan Kepengurusan dan Pembagian Konsentrasi Mahasiswa PAI Angkatan 2022

Berikut susunan kepengurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2025/2029.

Tabel 4.1 Susunan Kepengurusan Prodi Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Jabatan
1	Dr. Nuryadin, M.Ag	Ketua Prodi
2	Najminnur Hasanatun Nida, M.Pd.I	Sekretaris Prodi
3		Anggota

Adapun jumlah mahasiswa PAI Angkatan 2022 berdasarkan pembagian konsentrasi yaitu sebanyak 209 orang yang dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.2 Pembagian Konsentrasi Mahasiswa PAI angkatan 2022

No	**Konsentrasi**	**Jumlah Mahasiswa**
1	Akidah Akhlak	85
2	Fiqih	83
3	Al-Qur'an Hadits	21
4	SKI	20
Total Keseluruhan		**209**

Sumber: Program Studi Pendidikan Agama Islam

2. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan 8 (delapan) orang responden (mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin). Penyajian data ini disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu perspektif mahasiswa mengenai konsep etika berpakaian dan berhias dalam Islam, serta praktik kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan kampus.

a. Perspektif Mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin mengenai Konsep Etika Berpakaian dan Berhias dalam Islam

Pemahaman konsep etika berpakaian dalam Islam menjadi landasan utama bagi mahasiswa PAI dalam menentukan sikap. Hal ini mencakup pemahaman tentang batasan aurat, batasan *tabarruj* (berlebih-lebihan), tanggapan terhadap tren *fashion*, serta tanggung jawab moral sebagai mahasiswa program studi keagamaan.

1) Standar Minimal Menutup Aurat dan Batasan *Tabarruj*

Bagi mahasiswa PAI, standar berpakaian dalam Islam sudah memiliki batasan yang jelas. Sebagaimana hasil dari wawancara kepada MFS terkait standar minimal menutup aurat dan batasan tabarruj, dia mengatakan bahwa:

> *"Bagi muslim standar minimalnya menutup aurat, terutama bagian lutut sampai ke bawah. Bagi muslimah juga sama, yaitu menutup aurat sesuai syariat, yakni seluruh badan, dan pakaiannya agak longgar sehingga tidak terlihat lekuk tubuhnya, mungkin seperti*

> *abaya. Kalau laki-laki, tabarruj misalnya memakai kalung atau gelang tanpa tujuan syariat yang jelas."*[1]

Selanjutnya peneliti menanyakan hal yang sama kepada MF, beliau mengatakan bahwa:

> *"Yang pasti, karena kita sebagai mahasiswa UIN memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan kampus yang melarang mahasiswi memakai celana, maka standar minimal berpakaian adalah menggunakan rok. Karena rambut juga termasuk aurat, saya terbiasa memakai ciput di bawah jilbab, dan berusaha agar jilbab selalu menutupi dada karena saya merasa kurang nyaman jika terbuka. Untuk berhias, menurut saya lebih mengarah pada penggunaan riasan seperti make up dan eyeshadow. Meskipun secara aturan tertulis tidak ada larangan, menurut saya hal tersebut termasuk berlebihan. Apalagi jika riasannya terlalu mencolok seperti orang yang hendak menghadiri pesta, padahal kita datang ke kampus untuk kuliah dan menuntut ilmu."* [2]

Senada dengan hal tersebut, MAK sebagai responden laki-laki juga memberikan pandangannya tentang *tabarruj* pada laki-laki:

> *"Kalau menurut saya, memakai pakaian dengan motif yang terlalu mencolok, seperti motif macan, kurang etis digunakan di lingkungan kampus. Menurut saya, kampus bukanlah tempat yang tepat untuk mengenakan pakaian seperti itu. Namun, jika di luar lingkungan kampus, tentu saja bebas saja untuk memakainya."*[3]

Leopard print, atau motif macan tutul yang dimaksud oleh MAK (Responden) adalah pola desain yang meniru bulu alami dari seekor macan tutul. Motif ini dicirikan oleh warna dasar terang (biasanya kuning keemasan, krem, abu atau cokelat muda) yang dihiasi dengan bintik-bintik gelap tidak beraturan

[1] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial MFS Angkatan 2022, 28 Februari 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

[2] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial MF Angkatan 2022, 02 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

[3] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial MAK Angkatan 2022, 05 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

berbentuk seperti bunga atau cincin (disebut rosettes). Dalam dunia mode, motif ini sering dikaitkan dengan kesan berani, mewah, eksotis, dan kadang-kadang provokatif.[4]

Dari beberapa jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI memahami dengan baik konsep dasar menutup aurat, yakni longgar, tidak membentuk lekuk tubuh (bagi perempuan), dan menutupi lutut hingga pusar (bagi laki-laki). Mahasiswa juga mendefinisikan *tabarruj* atau sikap berlebih-lebihan bukan hanya dari perhiasan (emas berlebihan), tetapi juga riasan wajah (*make up*) yang terlalu tebal di lingkungan kampus, pakaian ketat meskipun panjang, serta penggunaan aksesoris laki-laki (seperti kalung) dan warna pakaian yang terlalu mencolok.

2) **Pandangan Terhadap Tren Fashion Saat Ini**

Peneliti juga menanyakan kepada responden mengenai tren *fashion* yang beredar di media sosial dan bagaimana aturan Islam menyikapinya. Terkait hal ini, MF mengatakan:

> *"Yang sedang tren saat ini, setahu saya, adalah penggunaan jilbab pashmina tanpa jarum pentul. Menurut saya, hal tersebut terkesan menyepelekan aturan berpakaian. Padahal, cara pemakaian seperti itu terkadang membuat bagian leher, yang termasuk aurat, menjadi terlihat."*[5]

Di sisi lain, AFHH memandang tren *fashion* saat ini dengan perspektif:

---

[4] Jo Weldell, "The History of Leopard Print," *L'Officiel*, September 23, 2021, diakses pada 26 Mei 2026 pukul 13.22 WITA., https://www.lofficielusa.com/fashion/history-of-leopard-print-fashion.

[5] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial MF Angkatan 2022, 02 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

> *"Menurut saya, tren busana muslim dan muslimah saat ini memang semakin berkembang. Terlihat dari semakin banyaknya variasi model serta aksesori yang digunakan pada pakaian muslim maupun muslimah. Namun, ada beberapa tren busana muslimah yang menurut saya kurang baik, terutama beberapa gaya berpakaian yang ditampilkan di media sosial, karena dinilai kurang mencerminkan adab atau etika dalam berpakaian."* [6]

Selanjutnya MAK memandang trent pada laki-laki saat ini:

> *"Kalau untuk laki-laki, gaya skena cukup populer dan sepertinya sudah menjadi tren selama hampir satu tahun. Contohnya penggunaan baggy jeans dan pakaian berbahan corduroy. Sementara itu, untuk perempuan saya kurang mengikuti perkembangannya, tetapi saya sering melihat berbagai model kerudung yang beragam, salah satunya model kerudung yang dililitkan di bagian leher."*[7]

SRA menambahkan mengenai apakah aturan Islam itu kaku terhadap tren:

> *"Menurut saya, Islam itu fleksibel dalam banyak hal, termasuk pakaian, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasarnya. Prinsip dasarnya sudah jelas yaitu menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, dan tidak berlebihan. Dalam batas-batas itu, kita masih punya kebebasan yang cukup luas untuk berkreasi dengan mode dan tren."* [8]

Dari pandangan para responden, mahasiswa menganggap aturan berpakaian dalam Islam tidaklah kaku dan sangat bisa beradaptasi dengan tren zaman. Namun, mereka menyoroti secara kritis beberapa tren *fashion* gen Z (seperti gaya pashmina tanpa peniti atau pakaian bermotif mencolok) yang secara estetika terlihat *fashionable* namun melanggar batas syariat karena memperlihatkan aurat atau terlalu ketat.

---

[6] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial AFHH Angkatan 2022, 04 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

[7] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial MAK Angkatan 2022, 05 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

[8] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial SRA Angkatan 2022, 6 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

3) **Tanggung Jawab Moral Mahasiswa PAI**

Sebagai mahasiswa di jurusan Pendidikan Agama Islam, responden merasakan adanya beban moral. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SRA:

> *"Jujur, iya. Saya merasakan sendiri ada semacam "tekanan moral" yang berbeda karena saya kuliah di jurusan PAI. Orang-orang di sekitar, baik dosen, teman, maupun masyarakat sekitar, secara tidak langsung punya ekspektasi lebih terhadap mahasiswa PAI dalam hal penampilan maupun perilaku."*[9]

Hal serupa disampaikan oleh AFHH:

> *"Ya, menurut saya mahasiswa PAI memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena secara tidak langsung menjadi contoh bagi orang lain dalam hal berpakaian. Sesuai dengan bidang yang dipelajari, yaitu Pendidikan Agama Islam, mahasiswa PAI dianggap lebih memahami syariat dibandingkan mahasiswa dari fakultas lain. Ibaratnya, mahasiswa UIN saja sudah dipandang berbeda oleh masyarakat, terlebih lagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang nantinya akan menjadi pendidik di masa depan."*[10]

Berdasarkan jawaban di atas, seluruh mahasiswa menyadari bahwa status mereka sebagai mahasiswa PAI dan calon pendidik menuntut mereka untuk menjadi *role model* (teladan) dalam berbusana. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati agar selaras dengan norma Islam dan aturan kampus.

b. Praktik Berpakaian dan Berhias Mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam Kehidupan Sehari-hari

Fokus kedua dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana konsep-konsep etika yang dipahami mahasiswa tersebut diimplementasikan dalam praktik

[9] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial SRA Angkatan 2022, 6 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

[10] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial AFHH Angkatan 2022, 04 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

sehari-hari, termasuk dalam memilih pakaian dan berinteraksi di lingkungan sosial kampus.

1) **Prioritas dalam Memilih Pakaian**

Ketika ditanya mengenai prioritas dalam memilih pakaian (apakah harga, kenyamanan, tren, atau syariat), responden memiliki berbagai pendekatan. SRA menegaskan:

> *"Kalau saya urutkan, yang pertama adalah kesesuaian dengan syariat dulu, yaitu apakah bahan dan modelnya menutup aurat dengan baik atau tidak. Kedua baru kenyamanan, terakhir baru harga."* [11]

Berbeda dengan NAA yang mempertimbangkan aspek harga:

> *"Pertama, saya mempertimbangkan harga terlebih dahulu. Jika harganya sudah dirasa sesuai, barulah saya melihat model pakaiannya, apakah cocok dengan preferensi saya yang menyukai pakaian longgar. Selain itu, saya juga mempertimbangkan tingkat kenyamanan pakaian tersebut saat digunakan."*[12]

AFHH sebagai laki-laki lebih mengutamakan kenyamanan:

> *"Bagi saya, hal yang paling utama adalah kenyamanan. Setelah itu, yang kedua adalah harga, yaitu mencari pakaian yang sesuai dengan kemampuan finansial. Kemudian, yang ketiga adalah mengikuti tren atau model pakaian yang sedang popular."*[13]

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, meskipun syariat menjadi batasan utama bagi sebagian besar informan, kenyamanan dan harga (budget) sangat mendominasi keputusan mahasiswa dalam membeli dan memilih

[11] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial SRA Angkatan 2022, 6 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

[12] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial NAA Angkatan 2022, 4 Maret 2026 Kafe NORDU Banjarmasin.

[13] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial AFHH Angkatan 2022, 04 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

pakaian sehari-hari. Tren berada pada posisi terakhir bagi sebagian besar informan.

2) **Pengaruh Lingkungan dan Sikap Terhadap Perbedaan Gaya Berpakaian**

Peneliti juga menanyakan reaksi responden ketika melihat teman yang berpakaian kurang sesuai syariat. MFS mengatakan:

> *"Jika itu adalah teman akrab saya, saya akan mencoba menegurnya dengan cara yang halus dan bersifat sindiran. Misalnya, jika ada perempuan yang memakai kerudung bermotif glitter, saya mungkin akan berkata, 'Wah, bagus sekali, bercahaya seperti bintang-bintang' atau 'Wah, silau sekali.' Namun, jika orang tersebut bukan teman dekat saya, saya hanya bisa tidak menyetujui hal tersebut dalam hati, tetapi tetap berusaha menjalankan amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuan saya."*[14]

MF memilih pendekatan menegur sambil bercanda:

> *"Jika ada yang berpakaian terlalu terbuka, saya biasanya mencoba menegurnya secara halus. Misalnya, saya akan mengatakan, 'Wah, tumben sekali memakai pakaian seperti ini, tidak seperti biasanya.' Saya menyampaikannya sambil bercanda, tetapi sebenarnya tujuan saya adalah untuk memberikan teguran."*[15]

Mengenai pengaruh teman terhadap gaya berpakaian, SNA mengakui hal tersebut berdampak besar:

> *"Sangat berpengaruh, karena saya sendiri pernah merasakan dampaknya saat mengikuti KKN. Karena teman-teman sering menggunakan make up, saya pun mulai tertarik untuk mencobanya. Namun, di lingkungan kampus saya tidak pernah merasakan hal tersebut. Sebaliknya, ketika berada di luar kampus, terkadang saya merasa berbeda sendiri, seolah-olah saya terlihat terlalu*

[14] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial MFS Angkatan 2022, 28 Februari 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

[15] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial MF Angkatan 2022, 02 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

> *mencerminkan sosok muslimah dibandingkan dengan lingkungan sekitar."*[16]

Sementara AFHH memiliki cara adaptasi tersendiri:

> *"Misalnya ketika saya berada di kampus, maka saya akan menyesuaikan gaya berpakaian dengan lingkungan kampus. Begitu juga ketika saya berkumpul bersama teman-teman di kafe, saya akan menyesuaikan gaya berpakaian dengan suasana di tempat tersebut. Intinya, selama saya merasa nyaman dengan pakaian yang saya kenakan di kampus dan pakaian tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka itu sudah cukup bagi saya."*[17]

Dari paparan di atas, praktik etika berbusana mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Mahasiswa cenderung enggan menegur secara frontal teman yang berpakaian menyimpang dari etika, mereka lebih memilih jalur diam, menegur secara sarkas, atau menyindir secara halus demi menjaga pertemanan. Selain itu, ada kecenderungan mahasiswa "menyesuaikan" pakaian berdasarkan tempat (kampus vs luar kampus), meskipun masih dalam batas kewajaran.

3) **Implementasi Aturan Akademik dan Realitas Ragam Pakaian Mahasiswa**

Praktik berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus juga tidak terlepas dari regulasi formal yang telah ditetapkan oleh pihak institusi. Berdasarkan data di lapangan, aturan mengenai etika berpakaian mahasiswa diatur secara eksplisit

[16] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial SNA Angkatan 2022, 5 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

[17] Hasil Wawancara dengan mahasiswa PAI inisial AFHH Angkatan 2022, 04 Maret 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

dan umumnya disampaikan oleh dosen pada awal perkuliahan setiap semester melalui kontrak perkuliahan.

Selain aturan umum yang telah ditetapkan oleh institusi, dalam praktiknya setiap dosen juga sering memiliki aturan tambahan terkait etika berpakaian dan berhias di dalam kelas. Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa dosen menetapkan batasan yang lebih spesifik sesuai dengan pandangan dan standar masing-masing. Misalnya, ada dosen yang melarang secara tegas penggunaan kutek, kuku panjang, serta rambut yang diwarnai karena dianggap tidak mencerminkan kesederhanaan dan kerapian sebagai mahasiswa PAI. Selain itu, terdapat pula dosen yang mengharuskan mahasiswi memakai hijab yang diulurkan hingga menutup dada sebagai bentuk penerapan menutup aurat secara lebih sempurna.

Dalam hal berhias, beberapa dosen juga tidak segan menegur mahasiswi yang menggunakan lipstik terlalu mencolok karena dinilai termasuk berhias secara berlebihan (*tabarruj*). Bahkan, untuk mahasiswa laki-laki, terdapat dosen yang melarang penggunaan celana jeans ke dalam kelas karena dianggap kurang mencerminkan kesopanan dalam lingkungan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa selain aturan formal, terdapat pula kontrol sosial secara langsung dari dosen yang turut membentuk kebiasaan dan kedisiplinan mahasiswa dalam berpakaian dan berhias.

Selain itu, pedoman berpakaian ini juga secara resmi dimuat dalam Buku Kepenasihatan Akademik dan Tata Tertib Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Aturan-aturan tersebut menjadi landasan

formal yang mengikat mahasiswa untuk senantiasa menjaga kesopanan, kerapian, serta kesesuaian dengan syariat Islam dalam berbusana di lingkungan akademik.

Meskipun terikat oleh pedoman dan aturan formal tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik berpakaian mahasiswa Program Studi PAI di lingkungan kampus tetap memperlihatkan variasi yang cukup dinamis. Variasi tersebut mencerminkan perpaduan antara kepatuhan terhadap aturan fakultas, pertimbangan kenyamanan pribadi, serta adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan tren fashion yang masih dianggap berada dalam batas kewajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian, sebagian besar mahasiswa telah mengenakan pakaian yang rapi dan sesuai dengan ketentuan fakultas. Pada hari-hari tertentu, misalnya hari Senin, mayoritas mahasiswa menggunakan pakaian hitam putih sebagaimana aturan yang berlaku. Namun demikian, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang mengenakan pakaian dengan model atau warna yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, seperti menggunakan kemeja flanel atau pakaian kasual lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya masih terdapat mahasiswa yang belum sepenuhnya mematuhi aturan berpakaian yang telah ditetapkan oleh fakultas.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa cenderung lebih mengutamakan faktor kenyamanan atau preferensi gaya berpakaian dibandingkan dengan kepatuhan terhadap aturan berpakaian yang berlaku. Meskipun demikian, pelanggaran yang ditemukan umumnya tidak mengarah pada pakaian yang bertentangan dengan norma kesopanan, melainkan

lebih pada ketidaksesuaian dengan ketentuan teknis yang telah ditetapkan oleh fakultas.

Dalam aspek gaya berpakaian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswi PAI tidak terlepas dari pengaruh perkembangan tren fashion. Penggunaan hijab pashmina, pakaian dengan potongan yang lebih modern, serta perpaduan warna yang mengikuti tren menjadi pilihan yang cukup banyak dijumpai di kalangan mahasiswi. Hal ini menunjukkan bahwa unsur estetika dan perkembangan mode tetap menjadi salah satu pertimbangan dalam berpenampilan.

Namun demikian, secara umum mayoritas mahasiswa PAI tetap berusaha menyesuaikan gaya berpakaian mereka dengan pedoman berpakaian yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Mereka cenderung memilih pakaian yang longgar, rapi, sopan, dan tetap mengikuti perkembangan mode tanpa mengabaikan ketentuan syariat Islam. Demikian pula dalam hal berhias, sebagian besar mahasiswi berupaya menghindari perilaku *tabarruj*, yaitu berhias secara berlebihan yang dapat menarik perhatian secara tidak wajar. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk menyeimbangkan antara kebutuhan mengikuti perkembangan tren dengan komitmen menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Dengan demikian, praktik berpakaian mahasiswa PAI di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin memperlihatkan bahwa aturan institusi, pengawasan dosen, nilai-nilai agama, serta perkembangan tren fashion saling berinteraksi dalam membentuk perilaku berpakaian

mahasiswa. Walaupun masih ditemukan beberapa bentuk ketidakpatuhan terhadap aturan teknis, secara umum mahasiswa telah menunjukkan kesadaran untuk berpakaian secara sopan, rapi, dan sesuai dengan identitas mereka sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.

B. Pembahasan

Pembahasan ini akan menguraikan kaitan antara teori dan temuan penelitian mengenai bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Antasari Banjarmasin memaknai dan mempraktikkan etika berpakaian serta berhias. Dua fokus utama dalam pembahasan ini adalah konstruksi pemikiran (perspektif) mereka terhadap teori Islam dan realitas perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim di lingkungan akademis.

1. Perspektif Mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin mengenai Konsep Etika Berpakaian dan Berhias dalam Islam

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mahasiswa PAI memiliki pemahaman yang cukup matang mengenai etika berpakaian dalam Islam. Mereka tidak hanya memandang pakaian sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi tubuh, tetapi juga sebagai bagian dari identitas seorang muslim yang mencerminkan akhlak dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam pandangan mereka, pakaian memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial.

Temuan tersebut memperkuat konsep etika dalam Islam yang telah dipaparkan pada Bab II, bahwa etika tidak hanya dipahami sebagai aturan

mengenai benar dan salah, melainkan sebagai bagian dari akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, cara mahasiswa memaknai pakaian sebagai identitas seorang muslim menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar memahami fungsi praktis pakaian, tetapi juga memandangnya sebagai manifestasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa memaknai konsep aurat tidak hanya sebagai bagian tubuh yang wajib ditutup, tetapi juga sebagai upaya untuk menghindari fitnah. Dengan kata lain, mereka memahami bahwa menutup aurat bukan hanya sekadar menutup kulit, tetapi juga menjaga diri dari hal-hal yang dapat menarik perhatian secara berlebihan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami esensi dari ajaran Islam secara lebih mendalam.

Pemahaman tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melihat kewajiban menutup aurat dari aspek hukum fikih semata, tetapi telah memahami hikmah di balik syariat tersebut, yakni menjaga kehormatan diri, menghindari fitnah, dan menciptakan kemaslahatan sosial. Hal ini selaras dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa etika berpakaian dalam Islam merupakan implementasi akhlak yang bertujuan menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah Swt.

Hal ini sejalan dengan konsep etika dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan as-Sunnah, di mana akhlak menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.[18] Dalam konteks berpakaian, mahasiswa

[18] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 8.

menekankan bahwa pakaian yang baik adalah pakaian yang tidak hanya menutup aurat, tetapi juga tidak transparan dan tidak membentuk lekuk tubuh.

Pemahaman tersebut selaras dengan pendapat Imam Asy-Syafi'i yang menjelaskan bahwa pakaian yang sah untuk menutup aurat adalah pakaian yang tidak menampakkan warna kulit dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh secara jelas. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa mahasiswa tidak hanya memahami secara umum, tetapi juga sesuai dengan pandangan ulama dalam fikih Islam.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat pandangan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa perilaku lahiriah seseorang merupakan cerminan kondisi batinnya. Cara mahasiswa memaknai pakaian sebagai bentuk ketaatan menunjukkan bahwa pilihan berpakaian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor estetika, tetapi juga oleh nilai-nilai keimanan yang telah terinternalisasi dalam diri mereka.

Selain itu, mahasiswa juga mengaitkan cara berpakaian dengan konsep *muru'ah*, yaitu menjaga kehormatan diri.[19] Mereka menyadari bahwa pakaian merupakan benteng pertama dalam menjaga martabat seseorang di hadapan orang lain. Terlebih lagi sebagai mahasiswa PAI yang dipersiapkan menjadi calon pendidik, mereka merasa bahwa penampilan memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *Al-Halal wal Haram fil Islam*, yang menjelaskan bahwa Islam tidak menentukan

[19] Ahmad Tafsir, *Ilmu Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 112.

model pakaian secara kaku, tetapi menetapkan kriteria tertentu agar tetap menjaga kesopanan dan kehormatan. Mahasiswa memahami bahwa selama kriteria tersebut terpenuhi, maka variasi dalam berpakaian tetap diperbolehkan.

Dalam konteks ini, berpakaian sesuai syariat juga dipahami sebagai bentuk *dakwah bil-hal*.[20] Mahasiswa menyadari bahwa penampilan mereka dapat menjadi media dakwah tanpa harus berbicara. Dengan berpakaian yang sopan dan sesuai ajaran Islam, mereka telah menunjukkan nilai-nilai Islam kepada orang lain secara tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dkk. yang menunjukkan bahwa mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam cenderung memandang cara berpakaian sebagai representasi identitas keislaman sekaligus sarana membangun citra positif di lingkungan sosial. Oleh karena itu, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai agama kepada masyarakat.[21]

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini yang penulis temukan adalah cara mahasiswa memaknai konsep *tabarruj*. Mereka tidak hanya mengaitkan *tabarruj* dengan perempuan, tetapi juga melihat bahwa laki-laki dapat melakukan hal yang sama. Misalnya, memakai aksesoris yang berlebihan atau berpakaian dengan tujuan menarik perhatian publik.

Pandangan ini sesuai dengan penjelasan Imam Al-Qurtubi yang menyatakan bahwa *tabarruj* adalah perilaku menampakkan sesuatu yang seharusnya disembunyikan dengan tujuan menarik perhatian orang lain secara

[20] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020), 167.

[21] S. Fitriani et al., "Persepsi Mahasiswa terhadap Etika Berbusana di Lingkungan Kampus Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020): 56.

tidak wajar. Dengan memahami hal ini, mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran bahwa etika berpakaian berlaku bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa mahasiswa memahami tabarruj sebagai persoalan sikap, bukan semata-mata persoalan jenis kelamin. Dengan demikian, substansi larangan tabarruj lebih ditekankan pada tujuan berhias yang berlebihan untuk menarik perhatian orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwa berhias yang diperbolehkan adalah berhias secara wajar dan tidak melampaui batas syariat.

Mahasiswa juga memahami adanya larangan *tasyabbuh*, yaitu menyerupai lawan jenis dalam hal berpakaian dan penampilan.[22] Mereka melihat bahwa larangan ini bukan untuk membatasi kebebasan, tetapi untuk menjaga fitrah manusia sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian, mereka memahami bahwa aturan dalam Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu menjaga keseimbangan dan kehormatan manusia.

Di sisi lain, mahasiswa juga menyadari bahwa perkembangan zaman membawa perubahan dalam dunia fashion. Mereka tidak menolak tren modern, tetapi tetap berusaha menyesuaikannya dengan aturan syariat. Selama pakaian tersebut tidak melanggar ketentuan Islam, mereka menganggap bahwa mengikuti tren bukanlah hal yang salah.

Namun demikian, mereka juga bersikap kritis terhadap tren yang berkembang di media sosial. Sikap kritis mahasiswa terhadap tren busana modern

[22] Muhammad Kamil Uwaidah, *Fiqhih Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2019), 534.

menunjukkan adanya upaya untuk menyeimbangkan antara tuntutan syariat dan perkembangan mode. Temuan ini selaras dengan penelitian Aulia dan Rahmawati yang menemukan bahwa tren modest fashion di kalangan mahasiswi sering kali menjadi ruang negosiasi antara ekspresi diri dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama.[23] Misalnya, penggunaan jilbab yang tidak menutup secara sempurna atau pakaian yang ketat meskipun panjang. Mereka melihat fenomena ini sebagai bentuk penyimpangan dari makna hijab yang sebenarnya. Dalam pandangan mereka, ada kecenderungan bahwa hijab mulai dipandang hanya sebagai gaya atau aksesoris, bukan lagi sebagai kewajiban agama. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha menjadi filter dalam memilih tren, yaitu dengan membedakan mana yang termasuk *zinah* (perhiasan yang diperbolehkan) dan mana yang termasuk *tabarruj* yang dilarang.

Sebagai mahasiswa PAI, mereka juga merasakan adanya *moral burden* atau beban moral. Mereka sadar bahwa masyarakat memiliki harapan tinggi terhadap mereka sebagai calon pendidik agama. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam menjaga sikap dan penampilan. Namun, beban tersebut tidak mereka anggap sebagai tekanan, melainkan sebagai motivasi untuk menjadi *uswah hasanah*. Mereka ingin menjadi contoh yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Mahasiswa memahami bahwa penampilan mereka merupakan “wajah awal” dari ilmu yang mereka pelajari. Jika penampilan mereka tidak

[23] N. Aulia dan A. Rahmawati, "Tren Modest Fashion di Kalangan Mahasiswi: Antara Ekspresi Diri dan Kepatuhan Beragama," *Jurnal Kajian Sosiologi dan Budaya* 9, no. 2 (2021): 121.

mencerminkan nilai-nilai Islam, maka akan sulit bagi orang lain untuk percaya terhadap ilmu yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka berusaha menjaga keseimbangan antara aspek zahir dan batin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktik Berpakaian dan Berhias Mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah memahami perspektif mahasiswa PAI mengenai etika berpakaian dan berhias, bagian ini membahas bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pilihan berpakaian mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi cara mereka berpakaian.

Salah satu faktor utama adalah kenyamanan. Kondisi cuaca di Banjarmasin yang panas membuat mahasiswa lebih memilih pakaian berbahan ringan seperti katun. Mereka berusaha tetap berpakaian sesuai syariat, tetapi juga mempertimbangkan kenyamanan agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Selain itu, faktor ekonomi juga sangat berpengaruh. Sebagai mahasiswa, mereka harus menyesuaikan pilihan pakaian dengan kondisi keuangan. Oleh karena itu, mereka berusaha mencari pakaian yang terjangkau tetapi tetap memenuhi kriteria syariat.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara tidak langsung menerapkan kaidah fikih *al-masyaqqah tajlibut taisir*, yaitu kesulitan mendatangkan kemudahan.[24] Islam tidak mengajarkan umatnya untuk mempersulit diri, termasuk dalam hal berpakaian. Selama batasan syariat terpenuhi, maka pilihan yang nyaman dan terjangkau tetap diperbolehkan.

[24] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam), t.t., 43.

Peran kampus juga sangat penting dalam membentuk perilaku mahasiswa. Adanya aturan berpakaian dalam lingkungan akademik membuat mahasiswa lebih disiplin dalam menjaga penampilan. Aturan ini menjadi batasan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Rosida yang menjelaskan bahwa regulasi berpakaian di perguruan tinggi Islam berfungsi sebagai instrumen pembentukan budaya kampus. Melalui aturan tersebut, mahasiswa secara bertahap membangun kesadaran kolektif mengenai standar kesopanan dan identitas keislaman yang diharapkan oleh institusi.[25]

Selain melalui Kode Etik Mahasiswa, pembiasaan tersebut juga diperkuat melalui kontrak perkuliahan yang disampaikan dosen pada awal semester. Dalam kontrak tersebut, mahasiswa diingatkan mengenai kewajiban berpakaian sopan, menutup aurat, dan berpenampilan sesuai norma akademik selama mengikuti perkuliahan. Dengan demikian, proses internalisasi etika berpakaian tidak hanya berlangsung melalui pemahaman keagamaan, tetapi juga melalui budaya akademik yang dibangun secara berkelanjutan di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin.

Jika dilihat dari perspektif sosiologi, hal ini sejalan dengan pemikiran Michel Foucault yang menjelaskan bahwa institusi seperti kampus berperan dalam membentuk perilaku individu melalui sistem disiplin. Mahasiswa secara tidak langsung dibentuk untuk mengikuti norma yang berlaku di lingkungan kampus.

[25] Ida Rosida, "*Dress Practice in Islamic University: From Regulation to Consumption*" (2019): 8.

Namun demikian, mahasiswa tetap memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Mereka dapat memilih gaya berpakaian yang berbeda, selama masih dalam batas yang diperbolehkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap aturan dan kebutuhan untuk berekspresi.

Dalam interaksi sosial, mahasiswa cenderung menggunakan pendekatan yang halus ketika melihat temannya melanggar etika berpakaian. Mereka jarang menegur secara langsung karena tidak ingin menyinggung perasaan. Pola teguran yang dilakukan secara santun dan tidak konfrontatif menunjukkan adanya pengaruh budaya lokal dalam praktik amar ma'ruf nahi mungkar. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Muslim dalam penelitiannya di IAIN Ambon, yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih pendekatan persuasif dibandingkan teguran langsung untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik antar teman sebaya.[26]

Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya lokal masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi kesopanan. Biasanya, mereka menggunakan cara yang lebih lembut seperti bercanda atau sindiran ringan. Bahkan, ada juga yang memilih untuk mendoakan temannya.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* yang harus dilakukan dengan hikmah dan kelembutan. Sebagaimana dijelaskan oleh

[26] Muslim, "*Students Perception Toward Ethics of Islamic Dress (A Case Study in IAIN Ambon)"* (2020): 67.

Imam Al-Ghazali, dalam menyampaikan kebaikan, seseorang harus menggunakan cara yang penuh kasih sayang agar dapat diterima dengan baik.

Fenomena lain yang menarik adalah adanya *code-switching* dalam berpakaian. Mahasiswa cenderung berpakaian lebih formal dan syar'i saat berada di kampus, tetapi lebih santai ketika berada di luar kampus. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Mereka memahami bahwa setiap tempat memiliki norma yang berbeda, sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Secara keseluruhan, praktik berpakaian mahasiswa PAI menunjukkan adanya usaha untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Meskipun tidak selalu sempurna, mereka tetap berusaha menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika berpakaian bagi mahasiswa PAI bukan hanya sekadar teori, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka tidak hanya memahami konsep seperti *aurat, tabarruj, tasyabbuh, muru'ah*, dan *dakwah bil-hal*, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.